

KONSEP KEBANGSAAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Dianjurkan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (SP.d) dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

Heri Aulia Rahman

NPM : 1711010229

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1442 H / 2021 M

KONSEP KEBANGSAAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Dianjurkan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (SP.d) dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

Heri Aulia Rahman

NPM : 1711010229

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Safari Daud, M.Sos.I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1442 H / 2021 M

ABSTRACT

KONSEP KEBANGSAAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

By :

Heri Aulia Rahman

The Indonesian nation is a large nation in which there are various tribes, religions, cultural races and languages. The diversity is a uniqueness that characterizes the Indonesian nation. Diversity is sunnatullah that should be grateful as a gift from Allah. but on the one hand, diversity often leads to conflicts between groups that have differences between each other. Thus the need for an understanding of a national concept that can then be implemented in the midst of national and state life. The nation is defined as a group of people who have similarities in terms of ancestry, language, customs, and history that are under the paying of self-government. As the concept of nationality is increasingly developing into a national mind where a nation has clear ideals of life and national goals, then arises an Indonesian national concept contained in the noble values of the Indonesian nation and the ideals of the Indonesian nation. This concept of nationality is inseparable from Islam and Islamic Education itself. The formulation of the problem in question is How the concept of National Islamic Education Perspective.

Furthermore, the research used in this thesis is library researchresearch. The method used to analyze the data is content analysis, which is to explore the Concept of Nationality in the Perspective of Islamic Education presented in the form of descriptive analysis. After an in-depth study, the results of this study showed that the conception of nationality in Indonesia is found 4 pillars, namely Pancasila as the ideology of the nation, the Constitution of the Republic of Indonesia year 1945 as a valid constitution that becomes a guideline in the life of the nation and state, the Unitary State of the Republic of Indonesia as a form of the State of Indonesia and Bhineka Tunggal Ika as a motto that becomes the insight of Indonesian nationality. The four pillars are thenanalyzed based on Islamic education materials. In this study, there is a conformity between the four pillars of nationality with Islamic Education, especially in terms of Islamic Education material.

Keywords : National Concept, Nationalism, Islamic Education

ABSTRAK

KONSEP KEBANGSAAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh

Heri Aulia Rahman

Bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang didalamnya terdapat beragam suku, agama, ras budaya dan bahasa. Keberagaman tersebut menjadi sebuah keunikan tersendiri yang mencirikan bangsa Indonesia. Keberagaman adalah *sunnatullah* yang patut disyukuri sebagai sebuah anugerah dari Allah Swt. akan tetapi disatu sisi, keberagaman tersebut kerap kali menimbulkan konflik antar kelompok yang memiliki perbedaan antara satu sama lain. Dengan ini perlunya pemahaman tentang sebuah konsep kebangsaan yang kemudian dapat diimplementasikan ditengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa diartikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki kesamaan dalam hal keturunan, bahasa, adat istiadat, dan sejarah yang berada dibawah payung pemerintahan sendiri. Adapun konsep kebangsaan ini semakin hari berkembang menjadi sebuah pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas, maka timbulah sebuah konsep kebangsaan Indonesia yang terdapat didalamnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia serta cita-cita bangsa Indonesia. Konsep kebangsaan ini tidak terlepas dari Islam dan Pendidikan Islam itu sendiri. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah Bagaimana konsep Kebangsaan Perspektif Pendidikan Islam.

Selanjutnya, penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian *library research*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *content analysis*, yaitu mengeksplorasi Konsep Kebangsaan dalam Perspektif Pendidikan Islam yang disajikan berupa analisis deskriptif. Setelah dilakukan kajian yang mendalam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsepsi kebangsaan di Indonesia didapati 4 pilar, yakni Pancasila sebagai ideology bangsa, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai konstitusi sah yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk Negara Indonesia dan *Bhineka Tunggal Ika* sebagai semboyan yang menjadi wawasan kebangsaan Indonesia. Yang kemudian keempat pilar tersebut dianalisis berdasarkan materi pendidikan islam. Dalam penelitian ini, terdapat kesesuaian antara empat pilar kebangsaan dengan Pendidikan Islam terutama dalam hal materi Pendidikan Islam.

Kata Kunci : Kebangsaan, Konsep Kebangsaan, Pendidikan Islam



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heri Aulia Rahman
NPM : 1711010229
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KONSEP KEBANGSAAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 16 Maret 2021

Heri Aulia Rahman



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN


**Judul : KONSEP KEBANGSAAN PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM**
Nama : HERI AULIA RAHMAN
NPM : 1711010229
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag
NIP. 1972110720021001


Dr. Safari Daud, M.Sos.I
NIP. 197508012002121003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**


Drs. Saiddy, MAg
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONSEP KEBANGSAAN PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM.** Disusun oleh: **HERI AULIA RAHMAN,**
NPM: **1711010229,** Jurusan: **Pendidikan Agama Islam.** Telah
Diuji dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Pada Hari/Tanggal: **Senin, 19 April 2021.**

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Muhammad Akmansyah, MA (.....)

Penguji Pendamping I: Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II: Dr. Safari Daud, M.Sos.I (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

“Cinta Tanah Air Merupakan Bagian dari Iman”¹



¹ Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam dan Kebangsaan*, (Jakarta : MUI Pusat, 2019) h. 100

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua, Ayahanda Suherman Z dan Almarhumah Ibundaku tercinta Tatik Sugiarti, atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa raga dan membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan dalam do'a sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak-kakakku tersayang, Hernila Wati, Hendra Hadi Saputra, Hera Indah Wulandari S.Pd.I, Heni Noviyanti, dan Adikku Muhammad Herdian Saputra serta sanak family yang senantiasa memberi motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Keluarga besar Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor, yang terus memberikan dukungan semangat dan nasihat agar tidak putus asa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga terus menjadi perguruan tinggi yang unggul dan lebih baik lagi kedepannya.
5. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat belajar berorganisasi, semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung terus eksis dan semakin baik lagi kedepannya.

6. Keluarga Besar Arus Informasi Santri (AIS) Lampung. tempat belajar mengasah kemampuan dalam bidang media informasi digital.
7. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah, Komisariat Raden Intan Lampung.
8. Kepada Lathoiful Ihsan, Muhammad Rijal Mukhlisi, S.Pd., Muhammad Candra Syahputra, M.Pd dan Alfarezi Robani S.Pd., selaku mentor bagi penulis dalam banyak hal. Terimakasih atas segala bimbingan, nasihat dan motivasi yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis.
9. Teruntuk Selviana Chintia Dewi yang selalu memberikan support kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku Tiya Wardah Saniyatul Husnah, Sheila Zahrotun Nisa, Via Nindia Lusiwi, Nana Alamsyah, Muhammad Sarkoni, Mukhlis KW, Muhammad Noer Ikhsan yang kerap menemani keseharian penulis.
11. Sahabat-sahabat Mahasiswa PAI kelas G angkatan 2017 UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Heri Aulia Rahman dilahirkan di Ogan Lima pada tanggal 23 Mei 1999, Putra kelima dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Suherman Z dan Almh Ibu Tatik Sugiarti yang bertempat tinggal di Desa Gunung Besar, Kecamatan Abung Tengah, Kabupaten Lampung Utara.

Pendidikan Dasar di SDN Gunung Besar Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara diselesaikan pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Al-Qur'an Hidayatul Mustafid Kota Bumi Lampung Utara sekaligus melanjutkan pendidikan ke jenjang tingkat menengah pertama di MTs Hidayatul Mustafid Kota Bumi dan lulus pada tahun 2013. Kemudian sempat melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda, Lampung Selatan selama 2 tahun sampai tahun 2015 dan kemudian melanjutkan sekolah ke SMAN 3 Kota Bumi dan lulus pada tahun 2016. Setelah itu, pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Penulis telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) dikarenakan situasi pandemic Covid-19, di desa Gunung Besar, Kecamatan Abung Tengah, Kabupaten Lampung Utara. Selain itu, penulis juga telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MA Al-Hikmah Bandar Lampung pada tahun 2020.

Selama proses studi di kampus UIN Raden Intan Lampung, penulis turut aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan baik ekstra (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) maupun organisasi intra kampus (Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam) UIN Raden Intan Lampung. Penulis Juga pernah diberikan amanah menjadi ketua bidang Infokom (informasi dan komunikasi) HMJ PAI periode 2018-2019.

Penulis



Heri Aulia Rahman
NPM. 1711010229

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat, hidayah dan segala nikmatNya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk kedalam ummatnya yang senantiasa mendapatkan syafa'at hingga kelak di hari akhir.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan dukungan serta dorongan dengan penuh cinta, baik itu berupa moril maupun materil dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. KH. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dan Ibu Dr. H. Farida, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. A. Gani, S.H., M.Ag selaku pembimbing I dan kepada bapak Dr. Safari Daud, M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah memberikan

banyak bimbingan serta motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik memberikan bekal ilmu kepada penulis selama masa kuliah.
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat penulis menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga kelak terus menjadi perguruan tinggi yang lebih baik.
7. Teman-teman seperjuanganku keluarga kelas G PAI angkatan 2017 UIN Raden Intan Lampung, yang telah menemani penulis sedari awal menempuh studi di UIN Raden Intan Lampung.
8. Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) yang menjadi wadah belajar dan berorganisasi bagi penulis, semoga kedepannya HMJ PAI terus berjaya dan semakin unggul dalam segala bidangnya.
9. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT Semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang insyallah di berkahi oleh Allah SWT. Aamiin.

Skripsi dengan judul “Konsep Kebangsaan Perspektif Pendidikan Islam”. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik beserta saran yang bersifat membangun dari semua pembaca.

Terakhir, penulis memohon agar senantiasa diberikan taufik dan hidayah oleh Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfa’at untuk kita semua, Amin.

Bandar Lampung, 1 Januari 2021

Penulis

Heri Aulia Rahman
NPM. 1711010229



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Islam.....	19
1. Pengertian Pendidikan	19
2. Pengertian Pendidikan Islam	22
3. Dasar Pendidikan Islam	24
4. Tujuan Pendidikan Islam	29
5. Kurikulum Pendidikan Islam	32
B. Konsep Kebangsaan	36
1. Pengertian Konsep Kebangsaan	36
2. Sejarah Kebangsaan	40

3. Pendidikan Kebangsaan	42
4. Gambaran Umum Kebangsaan di Indonesia	43

BAB III : DESKRIPSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

A. Pendidikan Agama Islam di Indonesia	50
1. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum	53
2. Pendidikan Agama Islam di Madrasah	56
3. Pendidikan Agama Islam di Pesantren	63

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

A. Empat Pilar Kebangsaan dalam Tujuan PAI	70
B. Empat Pilar Kebangsaan dalam Dasar PAI	73
C. Empat Pilar Kebangsaan dalam Tujuan PAI	85

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Rekomendasi	93

DAFTAR RUJUKAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai macam komunitas ras, etnis, agama, suku, budaya dan adat istiadat yang tersebar luas disepanjang teritorial kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari sabang sampai merauke. Keberagaman yang ada di Indonesia ini merupakan sebuah anugerah yang mestinya menjadi sebuah kebanggaan yang harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*¹

¹ Tim Komisi Dakwah dan Pembangunan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia, *“Islam dan Kebangsaan”*, (Jakarta : Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, h.28

Dari ayat diatas, maka jelaslah tidak lain dan tidak bukan Allah SWT menciptakan perbedaan suku, budaya, ras dan etnis agar kita saling mengenal satu sama lain. Oleh sebab itu, setiap warga Negara dituntut untuk mampu saling menghargai, mengenal, menerima, membantu, dan memelihara demi mempererat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dan terciptanya konsep *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.

Keberagaman bangsa Indonesia ditandai dengan keadaan yang ada di Indonesia itu sendiri, baik secara geografis maupun secara kultur. Ditinjau dari segi geografis, Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari setidaknya 17.000 pulau besar dan kecil yang membentang di sepanjang wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dimana hanya sekitar 7000 pulau yang berpenghuni, dan kurang lebih baru ada 10.000 pulau yang memiliki nama. Sedangkan dari segi kultur, Indonesia memiliki lebih dari 300 suku dan kurang lebih 100 bahasa daerah yang berbeda. Selain itu, bangsa Indonesia menganut kepercayaan yang berbeda seperti, Islam, Budha, Kristen, Katholik, Hindu & Konghucu serta aliran-aliran kepercayaan lainnya.²

Melihat begitu besar, luas, dan majemuknya bangsa Indonesia, Maka diperlukan sebuah konsepsi dasar ide gagasan, kemauan dan kemampuan yang kuat untuk menunjang agar Bangsa ini tetap berdiri tegak dan kokoh sekaligus menjadi pedoman dan tuntunan bagi bangsanya. Setelah banyaknya usaha yang dilakukan oleh para pendiri Bangsa Indonesia, Maka lahirlah sebuah konsep bahwa Indonesia adalah Negara Persatuan (kekeluargaan) dengan konsep gotong

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), h. 4.

royong dan bukan merupakan Negara perseorangan atau kelompok seperti halnya Negara liberalis-kapitalis maupun Negara dengan sistem penggolongan (kelas) seperti layaknya Negara komunis. Dalam hal ini, Ir. Soekarno mengemukakan, “Negara Indonesia bukan satu Negara untuk satu orang, bukan pula satu Negara untuk satu kelompok atau golongan walaupun itu adalah golongan kaya. Tetapi Negara ini adalah Negara ‘semua buat semua’, ‘semua buat satu’, ‘satu buat semua’.” Artinya, Negara Indonesia adalah Negara persatuan diatas semua individu atau perseorangan dan bahkan kelompok walaupun kaya sekalipun. Negara lah yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan asas dasar Negara Persatuan demi terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.³

Berlandaskan asas kekeluargaan, Maka lahirlah sebuah dasar (falsafah) Bangsa Indonesia yang dirumuskan dan dirangkum dalam 5 prinsip inti sebagai ‘titik temu’ yang mempersatukan keragaman bangsa, ‘titik tumpu’ yang menjadi dasar sebuah pemikiran atau ideologi, norma dan kebijakan bangsa, serta ‘titik tuju’ yang mendasari arah kenegaraan-kebangsaan, yang kemudian kelima prinsip tersebut kita kenal dengan sebutan Pancasila.⁴

Sampai saat ini, Pancasila menjadi dasar yang menopang pola kebangsaan dan kenegaraan serta menjadi pemersatu keanekaragaman yang ada di Indonesia. Tentunya tidak ada hal yang benar-benar sempurna, dalam beberapa kasus, masih sering terjadi konflik yang melibatkan isu SARA yang muaranya berakibat

³ Yudi Latif, *Wawasan Pancasila : Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*, (Jakarta : Mizan, 2018) h. 28

⁴ Ahmad Busrotun Nufus, Novitasari, Sukron Mazid, *Pendidikan Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan*, (Malang : Intrans, 2018) h. 31.

perpecahan dan disintegrasi bahkan kehancuran. Seperti halnya konflik kerusuhan yang terjadi di ambon pada 2011 silam yang mengakibatkan 7 orang tewas dan 65 orang terluka akibat lemparan batu dan tembakan dalam kerusuhan tersebut.⁵ Begitu pula konflik yang terjadi di Wamena, Papua pada tahun 2019, yang bermula tentang ujaran rasial yang mengakibatkan 33 nyawa melayang dan tercatat sekitar 7.200 orang harus mengungsi akibat konflik horizontal tersebut.⁶

Disisi lain, Pernah terjadi kasus yang mengangkat isu-isu agama seperti halnya HTI yang menghendaki merubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara dengan sistem Khilafah yang mereka maknai sebagai solusi dari segala macam problematika kehidupan modern dan menuju kesejahteraan yang hakiki. Mirisnya, hal ini pernah terjadi di salah satu lembaga pendidikan tinggi di Bandung yang melibatkan lembaga dakwah kampus (LDK), viral sebuah video di media social yang memperlihatkan scene para mahasiswa mendeklarasikan khilafah di aula kampus. walaupun pada akhirnya Mahkamah Agung menyatakan HTI sebagai organisasi terlarang sejak 2017.⁷

Bermunculannya paham-paham radikal ini sebagai dampak dari globalisasi. Masyarakat yang belum memiliki filter kuat dalam menerima informasi, potensial terikut dan menjadi korban dari paham radikalisme tersebut. Contoh actual dari radikalisme ini adalah kampanye yang diusung oleh sekelompok orang tentang

⁵ Yusron Fahmi, "Kisah Minggu Mencekam Di Ambon 8 tahun lalu", (on-line) Tersedia di [https://www.liputan6.com/news/read / 4058118/kisah-minggu-mencekam-di-kota-ambon-8-tahun-lalu.htm](https://www.liputan6.com/news/read/4058118/kisah-minggu-mencekam-di-kota-ambon-8-tahun-lalu.htm) (11 September 2019).

⁶ Iwan Adi Saputra, "Konflik Tak Berujung di Papua", (on-line) Tersedia di [https://kolom.tempo.co/read/1254273/ konflik-tak-berujung-di-papua/full&view=ok.htm](https://kolom.tempo.co/read/1254273/konflik-tak-berujung-di-papua/full&view=ok.htm) (1 Oktober 2019).

⁷ Ainur Rofiq Al-Amin, *Membongkar Proyek Ala Hzbut Tahrir Indonesia*, (Yogyakarta : LKis, 2012) h. 2-3.

system khilafah sebagai pengganti system Negara-bangsa yang selama ini dianut di Indonesia. System khilafah yang diusung kelompok ini berdasarkan atas pemahaman keagamaan yang menyimpang dengan klaim bahwa system khilafah merupakan satu-satunya system bernegara yang sesuai dengan ajaran islam. System selain khilafah, termasuk system bernegara yang seama ini diterapkan di Indonesia, bagi kelompok ini tidak sesuai dengan ajaran islam, dan disebut system *thaghut*. Sehingga harus dilawan dan terus diupayakan untuk terus diganti dengan system khilafah. Konflik dengan isu agama pernah terjadi pula di Sampang, Madura pada 2016 tentang benturan kaum Syi'ah dan Sunni.⁸

Beberapa Konflik yang disebutkan diatas mungkin hanya segelintir yang terekspos ke publik. Sesungguhnya banyak kasus-kasus yang terjadi namun tidak diangkat dan di publikasikan melalui media massa dengan alasan bahawasanya isunya belum “layak” untuk diangkat dan diterbitkan sebab kalah rating dari isu-isu politik di negeri ini yang lebih menggiurkan bagi kalangan media massa untuk diangkat menjadi topik pembahasan karena banyak menguntungkan pasar ketimbang isu-isu tentang SARA.

Gambaran diatas sesungguhnya memberikan indikasi telah hilangnya jiwa kebangsaan dalam diri mereka, telah hilang jiwa nasionalisme dari diri mereka, telah hilang rasa memiliki persatuan dan kesatuan bangsa, telah hilang rasa satu dalam mencapai keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara. Maka, sudah menjadi tugas kita semua untuk memecahkan pelbagai permasalahan tentang isu-isu SARA, Yang mana isu-isu seperti ini bisa saja berpotensi memecah keutuhan

⁸ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014) h. 262

bangsa Indonesia, termasuk pula tugas bagi kalangan pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karenanya, dalam menyikapi keberagaman baik suku, ras, agama, kepercayaan maka perlunya sikap toleransi agar hidup berdampingan saling menghargai perbedaan satu-sama lain, dan tidak menimbulkan perpecahan untuk dapat bertahan untuk dapat berperan menjaga dan merawat perdamaian dan kerukunan sesama bangsa. Karena itu menjadi faktor penting didalam mengelola negara dan bangsa yang majemuk.⁹

Berkaitan dengan konteks karakter sebuah bangsa, maka yang menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilannya adalah sejauh mana keberhasilan bangsa tersebut memajukan pendidikan nasional, yang bertumpu pada tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendidikan diartikan sebagai pembiasaan, pembelajaran, peneladanan, bukan sekedar penyekolahan (schooling). Sebagai sebuah konvensi, peradaban manapun meniscayakan pembangunan karakter nasional merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pembangunan nasional secara umum dan pembangunan bidang pendidikan pada khususnya.¹⁰

Pendidikan merupakan suatu sarana penting dalam rangka mempersiapkan generasi penerus yang kelak menjadi penentu masa depan bangsa. Oleh sebab itu,

⁹ Muhammad Candra Syahputra, 2020, “*Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Nemui-Nyimah*”, El-Hikmah : Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol 14, No.1, h. 85.

¹⁰ Syaiful Anwar, Agus Salim, *Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Millenial*, At-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 2, 2018, h. 235.

pendidikan diharapkan mampu untuk melahirkan generasi yang teguh pendirian dan memiliki jiwa nasionalisme tinggi.

Sejatinya, Para pendiri bangsa ini telah sadar akan pentingnya pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Tampak sejak era kebangkitan nasional pada tahun 1908, mulai bermunculan pergerakan-pergerakan yang menempatkan pendidikan sebagai esensi dari tonggak lahirnya generasi muda yang tinggi kadar jiwa kebangsaannya yang dengan berani mengemukakan perlawanan melawan para penjajah seperti Budi Utomo, Taman siswa, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU) dsb. Perlu digarisbawahi, bahwasanya Budi Utomo, Taman Siswa, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU) dan para pendiri bangsa yang lainnya pun menghendaki agar kelak generasi penerus bangsa Indonesia diselimuti dengan intelektual tinggi disertai dengan jiwa kebangsaan yang tinggi pula¹¹

Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan mengalami banyak pembaharuan, tak terkecuali pendidikan islam. Pendidikan islam lahir sebagai respon dari kegelisahan zaman yang mengharapakan peserta didik memiliki keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Namun hal ini tidak serta-merta menjadi solusi untuk menjawab kegelisahan tersebut, diperlukan beberapa kajian yang teliti dan mendalam mengingat banyaknya pembaharuan yang terjadi di berbagai lini pendidikan islam itu sendiri, sehingga pendidikan islam benar-benar mampu menjadi promotor yang membentuk peserta didik menjadi manusia paripurna, yang paham betul betapa betapa berharganya keutuhan, kesatuan dan persatuan dalam berbangsa dan bernegara.

¹¹ Yatdi, “*Konsep Pendidikan Berwawasan Kebangsaan (Studi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Muhammad ‘Athiyah Al-Abraysi)*”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, h. 3-4.

Berangkat dari berbagai konflik krisis faham kebangsaan yang terjadi di negeri ini, Maka peran pendidikan untuk lebih mengedukasi peserta didik sangat diperlukan, tak terkecuali Pendidikan Islam. sudah semestinya pendidikan islam berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Alasannya sederhana, Karena nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai keagamaan saling terintegrasi satu sama lain. Disamping patuh dan taat kepada Allah SWT dan RasulNya, Islam juga mengajarkan untuk patuh terhadap pemimpin (*Ulil Amr'*) dan saling menghargai perbedaan dengan tidak memandang ras, etnis, suku maupun agama. Sebagaimana Hadits Rasulullah Muhammad SAW dengan sanad dari Abi Nadlrah berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Artinya : “Sungguh Allah tidak melihat rupamu dan hartamu, melainkan melihat kepada hatimu dan amalmu perbuatanmu”.¹²

Hadits diatas, menjelaskan bahwa bentuk rupa baik itu ras, warna kulit dan perbedaan suku bukanlah menjadi titik perbedaan tinggi-rendahnya suatu kaum dimata Allah Swt, melainkan kesucian hati dan amal kebaikan yang menjadi ketaqwaan dari setiap individu lah yang membuatnya menjadi insan yang mulia. Hal tersebut menjadi landasan bahwa dalam kehidupan pergaulan dalam Islam merupakan *As-silmi* (Damai). Hal ini mencakup dalam berbagai aspek lini kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk didalamnya saling menghormati, saling menghargai perbedaan, bekerja sama dalam menciptakan perdamaian.

¹² Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indoneisa Pusat, *Islam dan Kebangsaan*, (Jakarta : Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indoneisa Pusat, 2019) h.3

Menurut pandangan Hasbullah, Pendidikan merupakan sebuah dukungan kepada Negara dalam mengembangkan masyarakat dalam hal ketahanan nasional yang tangguh dalam rangka menangkal setiap ajaran dan paham-faham yang bertentangan dengan ideologi pancasila.¹³ Maka dari itu, Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk sejak dini menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sebagai falsafah Negara Republik Indonesia. pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada dimasyarakat, khususnya ditujukan kepada para siswa untuk memahami dan bersikap toleran terhadap keragaman etnis, budaya, bahas, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras.¹⁴

Peranan Pendidikan dalam hal ini diarahkan untuk mewujudkan Masyarakat Modern dan bermartabat yang oleh Anwar Ibrahim diistilahkan sebagai Masyarakat Madani (*Civil Society*). Maka dari itu diperlukan sikap dan moral yang positif dari seluruh masyarakat Indonesia untuk meyakini usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pendidikan, terutama pendidikan Islam yang merupakan sarana mutlak untuk membangun kehidupan yang dilandasi nilai-nilai *Ilahiyah* yang tumbuh bersemi bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, dan kebersamaan demi terciptanya "*Baldah Thayyibah*"¹⁵ serta terwujudnya cita-cita Negara Republik Indonesia sebagaimana tertulis pada Pembukaan UUD 1945.

¹³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009) h. 140.

¹⁴ Chairul Anwar, "Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad-21", (Yogyakarta:DIVA,Press,2019), h.55-56

¹⁵ Arif Hidayat Efendi, 2018, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Kebangsaan* Jurnal PGSD, Vol. 4 No. 1, h. 59.

Usaha-usaha pembinaan pendidikan Islam atau pemberdayaan masyarakat harus terus dilakukan guna terwujudnya masyarakat madani (*Civil Society*) yang hakiki sebagaimana tujuan hidup bernegara yang demokratis. Hal ini dapat diwujudkan dengan bekerjasama yang menghasilkan kebijakan dan kemaslahatan, menjauhi *kemudlaratan*, dan bertujuan untuk membangun kehidupan bangsa dan Negara kearah yang lebih baik, demokratis, dan berkeadaban.

Memandang permasalahan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman kebangsaan, Sudah selayaknya pendidikan Islam mengembangkan sebuah paradigma baru, yakni sebuah paradigma kebangsaan. Yang pada akhirnya dengan paradigma ini, Pendidikan Islam tidak hanya melahirkan peserta didik yang cerdas dan terampil dalam pengetahuan saja, baik itu pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, tetapi juga mencetak peserta didik yang berkepribadian, berbudi luhur, bermartabat serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Dari uraian latar belakang diatas, maka dalam hal ini penulis menarik judul **“Konsep Kebangsaan Perspektif Pendidikan Islam”**

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan baik berupa tenaga, dana, dan waktu agar lebih terfokus pada satu permasalahan.¹⁶ Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan Konsep Kebangsaan dalam Perspektif Pendidikan Islam. Adapun subfokus penelitian ini adalah :

1. Konsep Kebangsaan dalam Tujuan Pendidikan Islam

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2018) h. 290.

2. Konsep Kebangsaan dalam Materi Pendidikan Islam

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sebuah bentuk pernyataan yang akan diteliti dan dijawab melalui berbagai metode seperti pengumpulan data. Secara umum suatu rumusan masalah akan menggarisbawahi fakta-fakta dasar dari masalahnya, menjelaskan alasan masalah itu penting dan menentukan solusinya. Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Konsep Kebangsaan dalam Tujuan Pendidikan Islam?
2. Bagaimana Konsep Kebangsaan dalam Materi Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan haruslah memiliki tujuan. Sutrisno Hadi mengungkapkan bahwa *research* (Penelitian) bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan.¹⁷ Adapun tujuan penelitian ini adalah “menganalisis konsep kebangsaan perspektif pendidikan islam.”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat penelitian secara teoritis.

Memberikan kontribusi berupa sumbangsih pemikiran ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan, terutama pendidikan islam.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andioffset, 1993) h. 7.

2. Manfaat penelitian secara praktis.

- a) Sebagai salah satu syarat untuk kelulusan studi strata 1.
- b) Sebagai tambahan khazanah keilmuan, terkhusus dalam bidang pendidikan islam.
- c) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pendidikan.
- d) Hasil penelitian ini mampu memperbanyak perbendaharaan pustaka bagi semua kalangan peneliti, khususnya dalam upaya kajian yang lebih komprehensif dalam bidang ilmu pendidikan islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu untuk mendapatkan hasil atau data valid yang diajukan dalam sebuah penelitian.¹⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun informasi dan data terkait objek penelitian dengan bantuan berbagai-macam materi dan artikel yang terdapat dalam kepustakaan (buku).¹⁹

Penelitian kepustakaan ini juga termasuk segala kegiatan membaca, menulis, menganalisis dan mengolah data untuk keperluan

¹⁸ Sugiyono, Op.Cit. h. 5.

¹⁹ Suharini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995) h. 310.

penelitian tersebut.²⁰ Data diambil dari isi studi kepustakaan yang berbentuk kajian teoritis yang membahas permasalahan seputar penelitian yang hendak dikaji oleh peneliti.²¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yakni pencarian fakta, ide, gagasan dan pemikiran seseorang dengan cara mencari, menganalisis dan mengolah berbagai macam literatur dan kemudian melakukan generalisasi terhadap hasil temuan-temuan yang didapatkan.²²

2. Sumber Data

Sumber data dapat diartikan sebagai asal-usul darimana diperolehnya suatu data.²³ Dalam Penelitian ini terdapat 2 jenis data yang digunakan, yakni data primer dan data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Yudi Latif, *Wawasan Pancasila : Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*, (Jakarta : Mizan, 2018)
- 2) Syamsul Kurniawan, *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno*, (Malang : Madani, 2017)

²⁰ Mestika Zed, *Metode Kepenelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015) h. 19.

²² Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990) h.62.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 2013) h. 172.

- 3) Achmad Busrotun Nufus, Novitasari, Sukron Ahmad, *Pendidikan Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan*, (Malang : Madani, 2018)
- 4) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013)
- 5) Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam dan Kebangsaan*, (Jakarta : Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, 2019)

b) Sumber Data Sekunder

Selain data primer diatas, peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai penguat dari data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai jurnal, artikel, yang tentunya berkaitan dengan konsep kebangsaan (Nasionalisme) dan pandangan pendidikan islam tentang sebuah konsep kebangsaan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian kali ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah penelitian kepustakaan (library research). Dengan metode studi pustaka, penulis mengkaji semua sumber yang berkaitan dengan Konsep Kebangsaan Perspektif Pendidikan Islam

baik pada buku, jurnal, karya ilmiah, internet, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori²⁴. Sebelum menganalisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Adapun alur kegiatan yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu:²⁵

a. Reduksi Data

Kegiatan merangkum atau memilih hal-hal yang penting, untuk menemukan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan, menyusun, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga akan dapat mudah dipahami.

²⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 205.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data, maka tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, atau tidak menjawab tetapi menjadi penemuan baru yang tidak sesuai dengan rumusan masalah diawal, karena pada penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan masih dapat terus berkembang.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan analisis isi. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk data-data penelitian baik buku, jurnal, artikel, berita, dan lain. Dengan menggunakan metode analisis isi dapat memperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan.

Setelah menganalisis isi, penulis menggunakan teknik koherensi. Teknik koherensi adalah suatu pengetahuan bernilai benar bila proposisi itu mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang bernilai benar. Metode ini digunakan dalam rangka membedah semua teori yang dilihat menurut keseluruhannya antara yang satu dengan yang lain.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari

pembahasan penelitian, penulis melakukan studi pendahuluan, yakni mengkaji penelitian-penelitian yang berisi tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian dan juga hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Imam Rifa'i dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kebangsaan*²⁶. Dalam penelitiannya, Imam Rifa'i menyimpulkan bahwa Kebangsaan (Nasionalisme) tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan. Dengan pemikiran-pemikiran Gus Dur tentang kebangsaan di Indonesia. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengaktualisasikan konsep-konsep kebangsaan yang dipandang dari perspektif pendidikan islam.
- 2) Jurnal yang ditulis oleh Ari Kurniawan, Muhammad Faisal Ashaari, dan Azizi Umar tentang *Jatidiri Kebangsaan dalam Falsafah Pendidikan Islam* yang berkesimpulan pentingnya Pendidikan Islam untuk menopang kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam membentuk generasi yang memiliki jatidiri kebangsaan, maka diperlukan sebuah pembinaan yang dalam hal ini pendidikan islam lah yang memainkan peranan penting. Seluruh komponen pendidikan islam berpengaruh besar dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia serta memiliki jiwa nasionalisme tinggi.²⁷ Sedangkan dalam

²⁶ Imam Rifa'i, *Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kebangsaan*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2017, h.10.

²⁷ Faisal Ashari, Azizi Umar, *Jatidiri Kebangsaan dalam Falsafah Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 5 No. 1. h. 5.

penelitian ini, peneliti mengangkat tentang konsep kebangsaan yang dipandang dari perspektif pendidikan islam.

- 3) Jurnal yang ditulis oleh Arif Hidayat Efendi, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Kebangsaan*.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti akan kembali mengaktualisasikan nilai-nilai kebangsaan yang dipaparkan, kemudian akan menganalisis konsep kebangsaan dipandang dari kacamata pendidikan islam.

- 4) Jurnal yang ditulis oleh Didin Hafidhuddin dan Andian Husaini yang berjudul *Pendidikan Kebangsaan dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah pemikiran H.O.S. Cokroaminoto)*,²⁹ yang membahas tentang kerangka pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan berbasis Islam. Dalam hasil penelitiannya, ditemukan sebagaimana kerangka pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang pendidikan kebangsaan berbasis pendidikan islam ternyata memperkuat jiwa nasionalisme dan memperkuat kepemimpinan. Sedangkan dalam penelitian ini, Penulis mengangkat tentang Konsep Kebangsaan dalam Perspektif pendidikan.

²⁸ Arif Hidayat Efendi, 2018, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Kebangsaan Jurnal PGSD, Vol. 4 No. 1. H. 4.

²⁹ Didin Hafidhuddin, Andian Husaini, *Pendidikan Kebangsaan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Equilibrium, Vol. IV, No, 2, h. 125.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Selain itu pendidikan merupakan *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) yang berfungsi juga sebagai *transfer of value* (transfer nilai), Pendidikan formal adalah sebagai proses pembaharuan.¹

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya mengajar dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam Bahasa Inggris pendidikan (education) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (to elicit, to give rise, to), dan mengembangkan (to evolve, to develop).

Redja Mudyahardjo mendefinisikan pendidikan secara luas bermakna hidup. Pendidikan adalah seluruh proses, kegiatan, pengalaman yang terjadi dalam hidup, termasuk pula situasi dan keadaan yang

¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 25.

mempengaruhi kehidupan seseorang.². Artinya secara luas pendidikan digambarkan sebagai hal yang kontinyu. Yakni sebagai hal yang disadari atau tanpa disadari kita dapatkan setiap harinya.

Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah, pendidikan adalah pengajaran, pendidikan adalah pembelajaran. Pendidikan adalah proses belajar-mengajar yang terselenggara di satuan pendidikan formal seperti sekolah. Pendidikan diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan pihak institusi pendidikan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki kemampuan penuh dan kesadaran dalam memahami dan menjalankan tugas-tugas social dalam kehidupan sehari-hari.³

Dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴

Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu usaha pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik melalui proses pembelajaran.⁵ pendidikan harus secara fundamental didasarkan atas asas filosofis dan

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009) h. 1.

³ *Ib.id.* h. 2.

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal Ayat (1).

⁵ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta : SUKA-Press, 2019) h. 68.

ilmiah sehingga terjamin pencapaian tujuan yakni meningkatkan perkembangan sosio budayanya bahkan martabat bangsa, kewibawaan dan kejayaan Negara.⁶

Pada sisi lain, karena begitu pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan, al- Qur'an menyebutkan perbedaan yang jelas antara orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan. Menurut al-Qur'an hanya orang-orang yang berakal (berilmu pengetahuan) yang dapat menerima pelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar : 9)⁷

Ungkapan pertanyaan dalam ayat ini mengandung arti bahwa yang pertama (orang-orang yang mengetahui) akan dapat mencapai derajat kebaikan; sedangkan yang kedua (orang-orang yang tidak mengetahui) akan mendapat kehinaan dan keburukan. Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia. Hanya manusia pula yang mengembangkan pendidikan sebagai produk kebudayaannya. Itu artinya, peranan pendidikan sangat

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013) h.9

⁷ *Ib.id*, h.10

penting dalam kehidupan manusia, bahkan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam akrab dengan istilah-istilah artian sebagai *ta'lim*, *ta'dib*, *tadrib*, dan *tazkiyyah*.⁹ Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terminologi tersebut didefinisikan dengan istilah *Tarbiyyah*. Secara harfiah bahasa Arab kata *Tarbiyyah* bermuara dari asal kata *Robba-yurobbi* yang kemudian dijadikan bentuk *mashdar*. Jika dilihat dari asal kata nya, maka *Tarbiyyah* memiliki makna mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan memelihara, membesarkan, dan menjinakkan.¹⁰

Jika kata *Tarbiyyah* dipandang dari *fi'il madhi*-nya, dapat ditemui istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang seakar, contohnya dalam surat Al-Isra' ayat 24 terdapat kata "...*Kamaa Rabbayani Saghiira*" yang berarti "*Sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil*". Dari ayat ini, dapat difahami bahwasanya pendidikan sudah diterapkan ketika manusia dari sejak dini. Kemudian, istilah *Tarbiyah* tergolong dalam tiga makna, yaitu

⁸ *Ib.id*, h. 12.

⁹ Syihabudin, *Struktur Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : UPI, 2012) h. 17

¹⁰ Binti Maunah, ... *Op.Cit*, h. 3

(1) bertambah dan berkembang, (2) pertumbuhan dan peningkatan, dan (3) penataan dan perbaikan.¹¹

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna yang tersirat dari kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan Islam. Dalam hal ini, akan diruntut penyelarasan hakikat pendidikan sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan islam secara umum. Acuan ini didasarkan pada sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para pakar.

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam itu sendiri, dibarengi dengan menghormati penganut agama lain daalam hubungannya dengan kerukuan umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹² Pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama Islam secara keseluruhan. Karenanya pada akhirnya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Islam adalah ajaran yang terpadu dan menyeluruh, ia mengatur sseluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan-urusan keduniaan maupun hal-hal yang menyangkut kehidupan akherat.

Seringkali kita terjebak pada dua istilah yang berbeda yakni, pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam, keduanya sangat berbeda tapi mungkin bagi orang yang belum banyak memahami diartikan sama,

¹¹ Syihabudin, ... *Op.Cit.* h. 18

¹² Abu Tauhid, Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h.8

secara substansi keduanya sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang persoalan agama itulah yang kemudian biasa disebut dengan pendidikan Agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami.¹³ Pendidikan agama Islam lebih kepada pendampingan maupun asuhan kepada peserta didik agar setelah selesai dari lembaga pendidikan dapat mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, sedangkan pendidikan Islam lebih kepada system pendidikan yang mencakup segala kebutuhan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam baik management, fasilitas, administrasi, tenaga pendidik, dan yang lainnya, harus berdasarkan pada visi keislaman.

Dengan demikian, Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk membina dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia secara maksimal sesuai dengan statusnya, dengan tetap berpedoman kepada *Syari'at* Islam agar manusia mampu tetap eksis berperan sebagai *Khalifah* di bumi Allah sehingga terciptanya kehidupan yang aman, tentram, damai dan sejahtera.¹⁴

3. Dasar Pendidikan Islam

Islam adalah agama dengan ajaran bahwa hal-hal yang mengenai material, spiritual, kejasmanian, dan kerohanian saling terintegrasi satu

¹³ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam : Upaya mengembalikan esensi pendidikan di era global*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011) h. 36

¹⁴ Ramayulis, *Op.Cit*, h.37

sama lain.¹⁵ Bagi umat Islam, Agama adalah dasar (Pondasi) utama yang menjadi sebuah keharusan dalam berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran di dalamnya mengandung konsepsi aturan yang menyeluruh (*Universal*) baik hal-hal yang bersifat *Ubudiyyah* (Hubungan Manusia dengan Tuhannya) maupun yang bersifat *Muamalah* (Hubungan antara manusia dengan manusia).

Dasar dalam arti lain disebut juga sebagai asas, landasan dan pondasi yang menjadi tolak pangkal dalam suatu apapun. Sebagai makhluk yang berfikir, manusia dalam segala kegiatannya pasti memiliki alasan tertentu yang dijadikan dasar, hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya didasari oleh berbagai alasan yang menjadi dasar dan pertimbangan tertentu.¹⁶ Fungsi dari dasar itu sendiri adalah memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Pendidikan Islam sejatinya secara garis besar berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang kemudian dilengkapi dengan *Ijtihad*.¹⁷

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam, berisi Kalam Allah SWT yang menjadi pedoman bagi umatnya. Pada ayat pembukaan Al-Qur'an terdapat ayat yang dengan tegas mengatakan bahwasanya memang kitab suci Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman bagi umat

¹⁵ Abuy Sodikin, Badruzzaman, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Tunas Nusantara, 2000), h. 40.

¹⁶ Jalaluddin, ... *Op.Cit.* h. 78.

¹⁷ M. Akmansyah, *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 8 No.2, 2015, h. 129.

islam dan tidak ada keraguan untuk itu. Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan islam mutlak adanya, karena didalamnya terdapat pedoman, petunjuk dan dasar belajar mulai dari membaca, menulis, memperhatikan serta pedoman dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam. Disamping itu pula, ayat yang pertama kali diturunkan kepada Rosulullah Muhammad SAW selain mengandung makna keimanan juga mengandung makna tentang pendidikan, yakni Q.S. Al-Alaq : 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).”*¹⁸

Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk di dalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada Al-Qur'an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia.¹⁹ Seluruh dimensi ini memiliki implikasi

¹⁸ Ramayulis, ... *Op.Cit*, h.188

¹⁹ Muhammad Candra Syahputra, *Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017, h. 35.

kependidikan yang interaktif, motivatif dan persuasive-dinamis sebagai suatu sistem yang utuh, Dengan demikian Al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah segala ketetapan (pernyataan), perbuatan, sikap dan perkataan Nabi Muhammad SAW.²⁰ As-Sunnah merupakan dasar pendidikan islam setelah Al-Qur'an. Karena didalam literatur Al-Qur'an pun dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad SAW merupakan *Uswah Hasanah* yang paling utama bagi umat-umatnya. Hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam Surah Al-Ahzab ayat 31 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”

Sunnah atau Hadits merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya dalam melaksanakan dakwah islam. Contoh yang diberikan oleh Nabi dapat menjadi tiga yakni *Qauliyah*, *Fi'liyah*, dan *Takririyyah*.²¹ Ini merupakan acuan sumber yang digunakan umat islam dalam berbagai

²⁰ Muhtadin, ... *Op.Cit.* h. 63.

²¹ Sri Minarti, ... *Op.Cit.* h. 49

kegiatan kehidupan. Hal ini karena meskipun secara umum bagian terbesar syari'at islam telah terkandung didalam al-Quran, muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan ter anasitis.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi As-Sunnah sebagai dasar atau sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Keberadaannya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi Muhammad SAW dari pesan-pesan *Ilahiyah* yang tak dijelaskan secara rinci di dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik yang paling ulung dalam membimbing manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan demikian, hal ini dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.²²

c. Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa ialah pereurahan segenap kesanggupan untuk mendatangkan sesuatu dari berbagai urusan atau perbuatan. Kata ijtihad berasal dari kata jahada yang artinya berusaha keras atau berusaha sekuat tenaga; kata ijtihad yang secara harfiah mengandung arti yang sama, ini secara teknis ditetapkan bagi seorang ahli hukum yang dengan kemampuan akalnyanya berusaha keras untuk menentukan

²² Ramayulis, Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta : Graya Media Pratama, 2001) h. 98.

pendapat di lapangan hukum mengenai hal yang pelik dan meragukan.²³

4. Tujuan Pendidikan Islam

Ditinjau dari asal katanya, kata “tujuan” berasal dari kata “tuju” yang berarti arah atau jurusan. Tujuan dalam bahasa arab bisa juga disebut dengan *ghayat*, *andaf*, atau *maqashid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris diartikan dengan *goal*, *purpose*, atau *aim*.²⁴ Tujuan juga berarti sasaran atau dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang hendak dicapai.²⁵

Tujuan adalah sesuatu yang dijadikan harapan untuk dapat tercapai setelah dilakukan sebuah upaya. Tujuan dalam hal ini bisa jadi merujuk kepada sesuatu tentang masa depan yang memang dalam pencapaiannya membutuhkan proses. Ramayulis dan Syamsul Nizar berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah sebuah usaha, upaya atau perbuatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu.²⁶ Tujuan pendidikan nasional dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan semata-mata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan menyeluruh yang mengandung makna lebih luas.²⁷

Adapun tujuan pendidikan islam menurut Abdul Munir Mul Khan ialah hal-hal yang berkaitan dengan persoalan mendasar tentang umat

²³ Abuy Sodikin, *Op.Cit*, h. 65.

²⁴ Ramayulis, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009) h. 118.

²⁵ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Ronda Karya, 1998) h. 18.

²⁶ Ramayulis, Syamsul Nizar, ... *Op.Cit*. h. 118.

²⁷ Chairul Anwar, *Op.Cit*, h.79

islam dan secara spesifik mengarah pada kualitas keilmuan dan pemikiran, meningkatkan mutu keimanan dan ketaqwaan serta sebagai wadah pembinaan mental dan spiritual seseorang.²⁸

Sedangkan Ir. Soekarno (Presiden Pertama RI) berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam dapat difahami dari tugas kerasulan Nabi Muhammad SAW yang terbagi menjadi 2 periode : periode Makkah dan periode Madinah. Pada periode Makkah, tugas Nabi Muhammad SAW yakni mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, tauhid, moral dan budi pekerti. Dengan bekal fondasi kokoh ini, Nabi Muhammad SAW mampu melakukan transformasi sosial yakni mengubah Madinah menjadi sebuah kota yang berperadaban dan menyusun masyarakat Islam yang kuat.²⁹

Rujukan hasil kongres sedunia tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif. Selain itu, juga mendorong aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara

²⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta : Sipress, 1994) h. 213.

²⁹ Syamsul Kurniawan, *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno : Ide Progresif atas Pendidikan Islam Indonesia*, (Malang : Madani, 2017) h. 78.

pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Secara analitis, tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*).³⁰

Dari uraian diatas, dapat dimafhumi bahwa secara garis besar, tujuan pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Menjadikan peserta didik sebagai hamba yang bertakwa.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)

- 2) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan diatas bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).³¹

- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia sampai di akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia perlu dipenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawi seperti sandang, pangan, dan papan serta berbagai sarana kemudahan hidup. Semua itu akan terpenuhi apabila orang yang bersangkutan memiliki berbagai kemampuan untuk memperolehnya, berupa

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Transisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 57.

³¹ Heri Gunawan, ... *Op.Cit.* h. 10.

ilmu dan berbagai keterampilan teknis. Begitu pula untuk mencapai kebahagiaan akhirat memerlukan ilmu.³²

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujadilah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^٣

Artinya : *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*.

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Latin “curriculum”, semula berarti lapangan perlombaan lari. Dan terdapat pula dalam bahasa Yunani “courir” yang artinya berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno.

Zakiah Drajat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam mengartikan kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.³³ Artinya, kurikulum tidak hanya dipandang

³² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 95-98

³³ Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992) h. 121.

sebatas sebagai mata pelajaran saja, tetapi juga mencakup seluruh komponen-komponen yang mendukung sebuah kegiatan pendidikan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa kurikulum diartikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”³⁴

Dengan demikian, kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya, berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial, keagamaan dsb.³⁵ Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat.

Pada dasarnya kurikulum pendidikan islam memiliki tujuan yang pada hakikatnya adalah tujuan setiap program pendidikan yang akan di berikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus diimbangi

³⁴ Dikutip dari Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 (Ayat 19)

³⁵ Ramayulis, *Op.Cit*, h. 149.

dengan tujuan umum pendidikan³⁶. Mengingat bahwa fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan.

Ramayulis mengemukakan komponen-komponen kurikulum dalam bukunya yang berisi³⁷ :

- 1) Tujuan, yang ingin dicapai meliputi: Tujuan Akhir, Tujuan Umum, Tujuan Khusus, Tujuan Sementara. Setiap tujuan tersebut minimal ada tiga domain, yaitu setiap domain kognitif, afektif, dan psikomotor, setiap tujuan tidak tercapai dengan baik jika salah satu kemampuan di atas terabaikan. Bahkan dalam pendidikan Islam domain afektif (sikap beragama) lebih utama dari yang lainnya. Di sisi lain tujuan pendidikan Islam sebenarnya bersifat universal bukan hanya nasional, karena konsep pendidikan islam adalah theosentris, dimana masalah kemanusiaan ada didalamnya sedangkan pendidikan non-Islam (sekuler) bersifat antroposentris.
- 2) Isi kurikulum, berupa materi pembelajaran yang deprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi tersebut di susun ke dalam silabus, dan dalam mengaplikasikannya dicantumkan

³⁶ Chairul Anwar, Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2017), h.117

³⁷ *Ib.Id*, h. 154-155

pula dalam satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran. Setiap materi tersebut harus jelas scope dan squencenya.

- 3) Media (sarana dan prasarana), media sebagai sarana prasarana perantara dalam pembelajaran untuk menjabarkan isi kurikulum agar mudah dipahami oleh peserta didik. Media tersebut berupa benda (materil) dan bukan benda (non-materil).
- 4) Strategi, merujuk pada pendekatan dan metode serta teknik mengajar yang digunakan. Dalam strategi termasuk juga komponen penunjang lainnya seperti: sistem administrasi, pelayanan bimbingan konseling, remedial, pengayaan, dsb.
- 5) Proses pembelajaran, komponen ini sangat penting, sebab diharapkan melalui proses pembelajaran ini akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik sebagai indicator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran dituntut sarana pembelajaran yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong kreativitas peserta didik dengan bantuan pendidik.\
- 6) Evaluasi, dengan evaluasi (penilaian) dapat diketahui cara pencapaian tujuan.

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam adalah yang bersifat integrated dan komperehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai pedoman utama dalam hidup. Sebagaimana kita ketahui bahwa Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat

dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.³⁸ kurikulum dikehendaki menjadi ruang untuk memberikan latihan bagi pembelajaran untuk mengekspresikan individu dalam lingkungannya di masa depan.³⁹

B. Konsep Kebangsaan

1. Pengertian Konsep Kebangsaan

Istilah Kebangsaan rasanya sudah tak asing lagi di telinga kita, mengingat betapa banyaknya kajian-kajian atau literatur yang menggunakan istilah tersebut sebagai pokok bahasan utamanya. Kebangsaan berasal dari kata bangsa, yang diberi imbuhan ke-an yang mana dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “bangsa” diartikan sebagai sekumpulan orang yang sama atau memiliki kesamaan dalam hal keturunan, bahasa, adat istiadat dan sejarah yang berada dibawah payung pemerintahan sendiri. Sedangkan “Kebangsaan” mengandung arti ciri atau sifat yang menjadi identitas dari suatu bangsa.⁴⁰

Badri Yatim menuliskan terdapat 2 makna dari kata ‘Bangsa’, yakni ditinjau dari segi sosiologis-antropologis dan dari segi politis. Adapun dari segi sosiologis-antropologis, kata bangsa dapat diartikan sebagai sekumpulan orang dalam satu persekutuan kehidupan yang hidup secara mandiri dan adapun tiap-tiap individu dari kumpulan tersebut merasa bahwa mereka memiliki kesamaan, baik itu dalam hal bahasa, ras, sejarah, agama dan adat istiadat. Sedangkan jika ditinjau

³⁸ *Ib.id*, h. 152.

³⁹ Robiatul Adawiyah, Wan Jamaluddin Z, *Rekayasa Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim*, Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vo. 1 No. 2, 2016, h. 121.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Islam dan Kebangsaan*, (Makalah yang disampaikan dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 25 Agustus 2016) h.1

dari segi politis, kata ‘Bangsa’ berarti suatu wilayah yang mana didalamnya dihuni oleh sekumpulan orang dan mereka memiliki pemerintahan tersendiri serta patuh terhadap pemimpin dari pemerintahan tersebut.⁴¹

Dalam bahasa Inggris kata ‘Bangsa’ adalah *Nation*, kata *Nation*-lah yang kemudian familiar kita kenal dengan istilah *Nasionalisme*. Adapun Nasionalisme pada umumnya diartikan sebagai keadaan dimana seseorang merasa bahwa ia memiliki perhatian, kesetiaan dan kecintaan yang tinggi terhadap Negara dan bangsanya.

Konsep Kebangsaan merupakan suatu cara pandang untuk mempererat kesatuan dan persatuan serta memberikan dasar keberadaan berdirinya suatu bangsa dan bukan merupakan upaya untuk memonopoli suatu bangsa.⁴²

Sedangkan Konsep Kebangsaan menurut pendidikan Islam adalah sebuah rancangan untuk mengatur nilai-nilai luhur suatu bangsa. Tetapi secara teologis mengatur pola relasi mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan Tuhan sebagai sang Khaliq agar manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai *Khalifah fil Ard*. Islam memperkenalkan konsep kebangsaan yang mengacu pada ayat-ayat Al-Qur’an substantif yang sekaligus menjadi tujuan umum syari’ah antara lain menjadikan manusia untuk saling mengenal dan menghargai antara satu sama lain sebagai perwujudan taqwa kepada Allah Swt. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hujurat : 13.

⁴¹ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta : Logos, 1999) h. 58.

⁴² Abuddin Nata, *Islam dan Kebangsaan*, (Makalah yang disampaikan dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 25 Agustus 2016) h. 3.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*⁴³

Secara sederhana, Kebangsaan atau *nasionalisme* dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus disertakan kepada Negara kebangsaan (*nation state*) atau sebagai sikap mental dan tingkah laku individu maupun masyarakat yang menunjukkan adanya loyalitas dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya.

Nasionalisme adalah sebuah faham yang mestinya dimiliki oleh setiap warga Negara walaupun mereka terdiri dari masyarakat majemuk demi tercapainya kepentingan bangsa (*Nation*). Dalam hal berbangsa dan bernegara memiliki pengertian yang totalitas tanpa membedakan suku, ras, golongan dan agama. Ada juga yang mengatakan bahwa nasionalisme adalah pemikiran untuk mempertahankan keutuhan bangsa dan Negara dengan menghargai dan menjiwai baik itu budaya, adat istiadat maupun sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia yang telah merdeka ini.

⁴³ Tim Komisi Dakwah dan Pembangunan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia, *“Islam dan Kebangsaan”*, (Jakarta : Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, h.28

Dalam konteks ini, kata kunci dalam nasionalisme adalah *supreme loyalty* terhadap kelompok bangsa. Kesetiaan ini muncul karena adanya kesadaran akan identitas kolektif yang berbeda dengan yang lain. Pada kebanyakan kasus, hal itu terjadi karena kesamaan keturunan, bahasa atau kebudayaan. Akan tetapi, ini semua bukanlah unsur yang substansial serta yang paling penting dalam nasionalisme adalah adanya “kemauan untuk bersatu”. Oleh karena itu, “bangsa” merupakan konsep yang selalu berubah, tidak statis, dan juga tidak *given*, sejalan dengan dinamika kekuatan-kekuatan yang melahirkannya. Nasionalisme tidak selamanya tumbuh dalam masyarakat multi ras, bahasa, budaya, dan bahkan multi agama. Amerika dan Singapura misalnya, adalah bangsa yang multi ras, Switzerland adalah bangsa dengan multi bahasa, dan Indonesia, yang sangat fenomenal, adalah bangsa yang merupakan integrasi dari berbagai suku yang mempunyai aneka bahasa, budaya, dan juga agama.⁴⁴

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip Ibnu Fikri bahwa kata bangsa memiliki arti :

1. Kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta pemerintahan sendiri.
2. Golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan.

⁴⁴ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, (Jogjakarta: LKIS, 2007), h. 28-29 .

3. Kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.⁴⁵

Wawasan kebangsaan di Indonesia tidak didasarkan pada perbedaan warna kulit, bahasa, agama, suku, atau hal-hal lain yang bersifat artifisial, melainkan didasarkan pada hal-hal yang bersifat fundamental. Yaitu sikap, pandangan, perasaan, perilaku atau kemauan yang tulus, dan komitmen yang kuat untuk bergabung menjadi suatu bangsa yang rukun, damai, tolong menolong dan bersaudara dengan berdasarkan pada pilar-pilar kebangsaan, yakni Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴⁶ Pilar-pilar kebangsaan ini dihasilkan melalui sebuah hasil renungan yang mendalam terhadap karakter bangsa Indonesia yang pluralistik, dan heterogenistik, baik dari segi etnis (suku), bahasa daerah, budaya, adat istiadat, agama, dan lain sebagainya.

Paham kebangsaan atau nasionalisme ini pada mulanya mendapat tantangan keras dari para tokoh, pemimpin Islam, bahkan para tokoh nasional pada umumnya. Penolakan ini didasarkan bahwa paham nasionalisme atau kebangsaan itu merupakan produk Barat yang karakternya tidak sejalan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai budaya bangsa.⁴⁷ Dalam hubungan ini, Soekarno mengatakan, bahwa nasionalisme Barat adalah nasionalisme yang mengandung

⁴⁵ Ibnu Fikri, *Konstruksi Nasionalisme Perspektif Ulama Jawa Tengah Abad XIX: Analisis Filologi Terhadap Karya-Karya Kyai Sholeh Darat Semarang*, (Semarang: LP2M IAIN Semarang, 2013), h. 17.

⁴⁶ Yudi Latif, *Wawasan Pancasila : Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*, (Jakarta : Mizan, 2018) h. 175.

⁴⁷ Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, (Makassar : Rayhan Intermedia, 2017) h. 6

hal-hal yang negatif, seperti individualisme, demokrasi liberal yang dilakukan kaum kapitalis, suatu stelsel yang mencelakakan manusia, imprealisme, dan chauvanisme sempit budi, dan saling menyerang. Namun demikian, paham nasionalisme atau kebangsaan ini pada tahap selanjutnya dapat diterima oleh masyarakat Indonesia setelah diberi makna dan muatan yang berbeda dengan nasionalisme Barat.

Nasionalisme atau kebangsaan yang diterapkan di Indonesia adalah nasionalisme Timur yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang berkembang di Indonesia. Nasionalisme di Indonesia adalah nasionalisme yang anti imprialisme, kolonialisme, kapitalisme, chauvinisme, individualisme dan liberalisme, serta nasionalisme Barat lainnya.

2. Sejarah Kebangsaan

Dalam sejarahnya, konsep kebangsaan atau nasionalisme ini lahir sebagai reaksi atas sistem kehidupan feodalistik dan diktator yang tidak menghargai hak-hak asasi manusia. Kemunculan konsep kebangsaan (*Nationalism*) ini tak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang revolusi industri yang muncul di Amerika Utara, perluasan perdagangan di Barat yang kemudian berpindah ke dunia Timur, setelah negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Asia, termasuk Indonesia dan Negara-negara lainnya berhasil melepaskan diri dari penjajahan Barat.⁴⁸ Dengan demikian, paham nasionalisme atau kebangsaan ini dalam prakteknya lahir setelah Perang Dunia II, saat di mana setiap bangsa ingin merdeka, bebas, dapat berdiri sendiri dalam mengatur kehidupan dan masa

⁴⁸ Abuddin Nata, *Islam dan Kebangsaan*, (Makalah yang disampaikan dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 25 Agustus 2016) h. 3.

depannya, serta bebas dari berbagai intimidasi, kekerasan, kezaliman penjajahan dan sebagainya.

Pembentukan negara bangsa modern di Eropa dimulai dengan Revolusi Prancis. Pada saat itu, negara bangsa identik dengan kerajaan. Bangsa adalah properti dari kerajaan yang berkuasa. Bentuk legal yang kuno ini diwariskan dari feodalisme, dan berbenturan dengan kondisi-kondisi baru yang menyertai kebangkitan kelas borjuasi. Untuk merebut kekuasaan kaum borjuasi harus mengajukan dirinya sebagai perwakilan rakyat, yakni sebagai perwakilan seluruh bangsa.

Prinsip dari Revolusi Prancis adalah sentralisasi. Ini adalah prasyarat untuk keberhasilannya dalam perjuangan hidup-mati melawan rejim lama yang didukung oleh seluruh Eropa. Di bawah panji “Republik, Kesatuan dan tak terpecahkan”, Revolusi yang terjadi di Prancis untuk kali pertama menyatukan Prancis menjadi sebuah bangsa, dan mengesampingkan semua partikularisme lokal dan separatisme dari suku Breton, Norman, dan Provencal yang masih menjunjung promordialisme.

Di Jerman, Kondisi Kebangsaan Setelah kekalahan revolusi 1848, wilayah Jerman tetap terpecah-pecah menjadi sejumlah negeri-negeri dan provinsi-provinsi kecil. Ini adalah halangan yang luar biasa besar untuk perkembangan kapitalisme di Jerman, dan oleh karenanya juga menghambat perkembangan kelas buruh. Oleh karenanya, Unifikasi adalah tuntutan yang progresif. Tetapi masalah siapa yang akan menyatukan Jerman dan dengan cara apa adalah hal yang penting dan sentral. Marx berharap bahwa tugas unifikasi

Jerman akan dicapai lewat bawah yakni oleh kelas buruh dengan metode revolusioner. Tetapi ini tidak terjadi. Karena kaum proletariat gagal menyelesaikan masalah ini secara revolusioner pada 1848, ini diselesaikan secara reaksioner oleh Junker Bismarck yang reaksioner.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa kebangsaan (nasionalisme) bukan menjadi barang baru bagi bangsa Indonesia. Banyak karya-karya baik tulisan maupun penelitian yang membahas tentang sejarah nasionalisme di Indonesia. Dasar kebangsaan Indonesia yang telah disampaikan oleh Soekarno dalam pidato lahirnya Pancasila juga membahas tentang nilai-nilai kebangsaan.

Maka tidak aneh apabila Bung Karno pada awalnya mengemukakan “Prinsip Kebangsaan” sebagai “sila” pertama. Suasana batin dari para pendiri bangsa yang mau bersatu dan mendirikan negara Indonesia memang masih terkendala dengan perbedaan pandangan mengenai dasar negara, setidaknya seperti tergambar dalam dua “aliran”: Kebangsaan dan Islam. Sebagai negeri dengan penduduk penganut Islam terbesar dapatlah difahami keinginan untuk mendirikan negara atas dasar Islam tersebut. Tetapi pada pihak lain, para penganut faham kebangsaan berpendapat, bahwa kendati Islam merupakan agama yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia, namun tidak semua suku-suku bangsa Indonesia merupakan golongan minoritas di antara mayoritas (Islam). Banyak suku-suku bangsa di Indonesia bahagian Timur yang beragama Kristen misalnya sama sekali tidak merasa diri minoritas di antara penduduk. Malah mereka mayoritas. Lagi pula di kalangan penganut aliran kebangsaan,

corak negara kebangsaanlah yang lebih dapat diterima oleh *seluruh* rakyat Indonesia.

Ketika membahas tentang sejarah nasionalisme kita dapat melakukan penelusuran jauh ke belakang lagi tentang bagaimana benih-benih nasionalisme di Indonesia mulai bergelora ketika era pergerakan nasional yang pada saat itu adalah sebagai wujud dari adanya sebuah sistem politik yang diterapkan oleh pemerintah hindia belanda yaitu sebuah sistem politik etis yang kemudian pada akhirnya menjadi salah satu bukti bahwa nasionalisme telah ada di Indonesia.

Berdirinya Indonesia sebagai sebuah bangsa seperti saat ini adalah hasil suatu proses yang panjang dalam sejarah. Karena itu, proses pembentukannya yang penuh dinamika dan kompleksitas masalah perlu mendapatkan perhatian lebih dan tidak boleh dilupakan begitu saja oleh generasi saat ini. Hal ini bertujuan agar bangsa Indonesia tidak lupa akan sejarahnya sendiri serta dapat dijadikan “referensi moral” dalam menghadapi tantangan kekinian di masa mendatang.⁴⁹

Diawali dari proses gerakan-gerakan pra-nasionalis pertama, lalu tumbuhnya gerakan nasionalisme menjadikan kesadaran kebangsaan semakin menggelora. Cara pandang kenegaraan dan kebangsaan saat ini harus tetap mengacu pada substansi pemikiran dan idealisme para pendiri bangsa (*founding fathers*), para penggerak pertama bangsa Indonesia.

Pada masa era pergerakan nasional (pada tahun 1920 hingga 1945), semangat kebangsaan di Indonesia semakin menggebu-gebu. Adapun faktor

⁴⁹ Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indoneisa Pusat, *Islam dan Kebangsaan*, (Jakarta : Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indoneisa Pusat, 2019) h.43

yang mempengaruhi terdapat dari internal dan juga eksternal. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi semangat kebangsaan di Indonesia ialah pada saat itu bangsa-bangsa di Asia sedang berjuang melawan imperealisme barat, hal ini lah yang mendorong bangkitnya semangat kebangsaan di Asia. Kemudian munculnya faham-faham baru, yakni liberalisme dan human rights, akibat dari Perang Kemerdekaan Amerika dan Revolusi Perancis yang sudah mulai dikenal oleh para elit intelektual. Ditambah lagi ketika itu Jepang berhasil menang dalam perang melawan Rusia yang membuktikan bahwa bangsa Timur juga dapat mengalahkan bangsa barat.⁵⁰

Kemudian, Faktor yang berasal dari dalam (*Internal*) yakni adanya rasa tidak puas, penderitaan, rasa kesedihan dan kesengsaraan dari bangsa Indonesia terhadap penjajahan dan penindasan kolonial. Ketidakpuasan itu sebenarnya sudah lama mereka ungkapkan melalui perlawanan bersenjata melawan Belanda di berbagai daerah, antara lain: perlawanan yang dipimpin oleh Pattimura, Teuku Umar, Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro dll. Namun perlawanan-perlawanan itu menemui kegagalan karena di antara mereka masih belum ada rasa persatuan nasional. Kegagalan demi kegagalan inilah yang menyadarkan para pemimpin bangsa atau dalam hal ini kaum pergerakan nasional untuk merubah taktik dan strategi perjuangan melawan penjajah dalam mewujudkan cita-cita mereka, yaitu mencapai “Indonesia Merdeka” dengan mendirikan organisasi-organisasi modern.⁵¹

⁵⁰ Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, (Makassar : Rayhan Intermedia, 2017) h. 12

⁵¹ *Ibid*, h. 14.

Berbeda dengan Negara lain, seperti Korea, Malaysia, atau Perancis, lahirnya “Kebangsaan Indonesia” bukan sesuatu yang alami, tetapi berdasarkan kesamaan nasib dalam satu nusa, satu bahasa, dan satu budaya yang terungkap dalam kesatuan organisatoris Negara-bangsa (*nation-state*). Kesatuan bangsa Indonesia diperoleh berdasarkan kesamaan pengalaman yang mereka peroleh. Karena Kebangsaan Indonesia bukan sesuatu yang alami, maka Soekarno begitu menekankan perlunya *Nation Building*. Indonesia sudah menjadi bangsa, tetapi proses menjadi bangsa merupakan proses panjang yang harus diusahakan terus menerus. Kebangsaan kita saat ini bukanlah sesuatu yang baru, melainkan hasil sebuah dialektika panjang *nation building* yang terus menerus.⁵²

Konsep mengenai Kebangsaan dapat dilihat sejak ketika bangsa Indonesia berjuang membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan, seperti penjajahan oleh Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Perjuangan bangsa Indonesia yang waktu itu masih bersifat lokal ternyata tidak membawa hasil, karena belum adanya persatuan dan kesatuan, sedangkan di sisi lain kaum colonial terus menggunakan politik adu domba atau “*divide et impera*”.

Kendati demikian, catatan sejarah perlawanan para pahlawan itu telah membuktikan kepada kita tentang semangat perjuangan bangsa Indonesia yang tidak pernah padam dalam usaha mengusir penjajah dari Nusantara. Dalam perkembangan berikutnya, muncul kesadaran bahwa perjuangan yang bersifat nasional, yakni perjuangan yang berlandaskan persatuan dan kesatuan dari seluruh bangsa Indonesia akan mempunyai kekuatan yang nyata.

⁵² Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Op.Cit.* h.45

Kesadaran tersebut kemudian mendapatkan bentuk dengan lahirnya pergerakan Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang merupakan tonggak awal sejarah perjuangan bangsa yang bersifat nasional itu, yang kemudian disusul dengan lahirnya gerakan-gerakan kebangsaan di bidang politik, ekonomi/perdagangan, pendidikan, kesenian, pers dan kewanitaan. Tekad perjuangan itu lebih tegas lagi dengan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dengan ikrar “Satu Nusa, Satu Bangsa, dan menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia”. Peristiwa sumpah pemuda inilah yang menjadi tonggak sejarah awal mula era pergerakan nasional yang mengawali munculnya konsep-konsep, gagasan-gagasan, sikap, dan tekad yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa serta disemangati oleh cita-cita moral rakyat yang luhur untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Sejarah kebangsaan ini berlanjut dengan dirumuskannya dasar negara Indonesia yaitu Pancasila pada 1 juni 1945. Dalam pidatonya Soekarno mengatakan bahwa Indonesia adalah Negara yang didirikan dengan azas mufakat. Indonesia didirikan sebagai sebuah Negara “semua buat semua”, bukan satu untuk semua atau sebaliknya semua buat satu, bukan pula Negara ini didirikan untuk satu orang atau golongan walaupun golongan kaya dan bangsawan sekalipun. Dasar utama yang dijadikan sebagai dasar Negara Indonesia ialah dasar Kebangsaan.⁵³

Disepakatinya Undang-Undang Dasar (UUD) merupakan “kontrak sosial” atau perjanjian bersama yang berisi kesepakatan semua warga untuk

⁵³ Yudi Latif, *Wawasan Pancasila : Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*, (Jakarta : Mizan, 2018) h. 43.

hidup bersama dalam wadah satu Negara miik bersama (Negara Kesatuan). Kandungan dan intisari UUD 1945 adalah pertama perihal mutlaknya kemerdekaan dan kebebasan bagi manusia sebagai pemikul tanggung jawab kekhalfahan Allah di bumi; kedua, perihal tujuan berdirinya Negara Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur; ketiga, perihal semangat keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai landasan spiritual-moral seluruh gerak dan perjuangan bangsa dalam membangun Negara; keempat, perihal lima prinsip dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia yag hendak dibangun.⁵⁴

Sejarah telah mencatat, Indonesia telah mengambil jalan politik bahwa bentuk dari Negara-bangsa Indonesia adalaj Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan Pancasila sebagai falsafah dan UUD 1945 sebagai konstitusi Negara-bangsa (*nation state*) ini.⁵⁵

Dimata dunia Internasional, Indonesia dikenal sebagai sebuah Negara muslim. Alaasanya, Indonesia merupakan Negara besar dengan luas dan kekayaan alam yang melimpah dengan jumlah penduduk mayoritas beragama Islam. Indonesia bahkan dikenal sebagai Negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Karena begitu besarnya jumlah umat Islam di Indonesia, merupakan hal yang tidak terlakkan juga jika umat islam di Indonesia juga sangat beragam, baik dari sisi faham keagamaannya, tingkat pendidikan dan kesejahteraannya, dan juga aspirasi politiknya.

⁵⁴ Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indoneisa Pusat, *Op.Cit*, h. 46.

⁵⁵ *Ibid*, h. 47.

Paham kebangsaan pada umumnya dianut sebuah Sistem Pemerintahan Republik, seperti halnya Indonesia. Namun demikian, dasar-dasar yang menjadi pilar tegaknya sebuah bangsa mengalami perbedaan. Wawasan kebangsaan di Indonesia tidak didasarkan pada perbedaan warna kulit, bahasa, agama, suku, atau hal-hal lain yang bersifat artifisial, melainkan didasarkan pada hal-hal yang bersifat fundamental. Yaitu sikap, pandangan, perasaan, perilaku atau kemauan yang tulus, dan komitmen yang kuat untuk bergabung menjadi suatu bangsa yang rukun, damai, tolong menolong dan bersaudara dengan berdasarkan pada pilar-pilar kebangsaan, yakni Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵⁶

C. Konsep Negara Bangsa (*Nation State*)

Negara bangsa adalah suatu gagasan tentang negara yang di dirikan untuk seluruh bangsa atau untuk seluruh umat, berdasarkan kesepakatan bersama yang menghasilkan hubungan kontraktual dan transaksional terbuka antara pihak-pihak yang mengadakan kesepakatan itu.⁵⁷ Negara Bangsa merupakan hasil sejarah alamiah yang semi kontraktual dimana nasionalisme merupakan landasan bangunannya yang paling kuat.

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Dalam situasi perjuangan kemerdekaan, di butuhkan suatu konsep sebagai dasar pembenaran rasional dari tuntunan terhadap penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama sebuah bangsa.

⁵⁶ Mifdal Zusron Alfaqi, 2016, *Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda*, Jurnal Civics, Vol. 13, No. 2, h.212

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta : Paramadina, 2004) h. 42

Dasar pembenaran tersebut, selanjutnya mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang biasa disebut dengan nasionalisme. Dari sinilah kemudian lahir konsep-konsep turunannya seperti bangsa (nation), negara (state) dan gabungan keduanya menjadi konsep negara bangsa (nation state) sebagai komponen-komponen yang membentuk identitas nasional atau kebangsaan.

Menurut Abdurrahman Wahid, bahwa gagasan Negara bangsa Indonesia adalah buah dari pahit getir pengalaman sejarah Nusantara sendiri. Pada satu sisi, sejarah panjang Nusantara yang pernah melahirkan dan mengalami peradaban-peradaban besar Hindu, Budha, dan Islam selama masa kerajaan Sriwijaya, Sailendra, Mataram I, Kediri, Singosari, Majapahit, Demak, Aceh, Makasar, Goa, Mataram II, dan lain-lain, telah memperkuat kesadaran tentang signifikasi melestarikan kekayaan dan keragaman budaya dan tradisi bangsa.⁵⁸

Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa sikap nasionalis bagi bangsa Indonesia secara umum dan bagi umat Islam Indonesia secara khusus merupakan suatu bentuk tanggung jawab untuk menjamin masa depan bangsa agar tetap berjalan sesuai dengan budaya dan tradisi Nusantara, dan sesuai pula dengan nilai-nilai substansif ajaran agama yang sudah menjadi bagian integral kehidupan bangsa Indonesia.

Dengan demikian bangsa (nation) merupakan suatu badan atau wadah yang di dalamnya terhimpun orang-orang yang memiliki persamaan keyakinan yang mereka miliki seperti ras, etnis, agama, bahasa dan budaya. Dan gabungan dari dua ide tentang bangsa (nation) dan negara (state) tersebut terwujud dalam

⁵⁸ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam : Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Indonesia*, (Jakarta : Wahid Institute, 2009), h.16

sebuah konsep tentang negara bangsa atau lebih dikenal dengan Nation-State dengan pengertian yang lebih luas dari sekedar sebuah negara dalam pengertian state.

Negara bangsa mutlak memerlukan good governance, pengelolaan yang baik, yang bertumpu kepada kemutlakan adanya transparansi, partisipasi terbuka, dan pertanggung jawaban di dalam semua kegiatan kenegaraan di setiap jenjang pengelolaan negara sehingga terbentuk pemerintahan yang bersih⁵⁹ dan merupakan sebuah bangsa yang memiliki bangunan politik (political building), seperti ketentuan-ketentuan perbatasan teritorial, pemerintahan yang sah, pengakuan luar negeri dan merupakan akibat langsung dari gerakan nasionalisme yang sekaligus telah melahirkan perbedaan pengertian tentang kewarganegaraan dari masa sebelum kemerdekaan.⁶⁰

Konsep Negara Bangsa (Nation State) adalah konsep tentang negara modern yang terkait erat dengan paham kebangsaan atau nasionalisme. Seperti telah didefinisikan diatas, suatu Negara dikatakan telah memenuhi syarat sebagai sebuah negara modern, setidaknya memenuhi syarat-syarat pokok selain faktor kewilayahan dan penduduk yang merupakan modal sebuah bangsa (Nation) sebelum menjadi sebuah negara bangsa maka syarat-syarat yang lain adalah adanya batas-batas teritorial wilayah, pemerintahan yang sah, dan adanya pengakuan dari negara lain.⁶¹

⁵⁹ Nurcholish Madjid, *Op.Cit*, h. 75

⁶⁰ Dede Rosyada, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education) : Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta : Kencana, 2005) h. 24

⁶¹ *Ib.Id*, h.32.

Terkait dengan perspektif islam terhadap bentuk Negara Indonesia, Majelis Ulama Indonesia telah menetapkan melalui forum Ijtima' Ulama tahun 2006 dan tahun 2018, yang menyebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia pada hakekatnya adalah wujud perjanjian kebangsaan (*Al-Mitsaq Al-Wathani*) yang berisi kesepakatan bersama (*Al-Mu'ahadah Al-Jama'iyah*) bangsa Indoneisa. Oleh karena itu sah dan telah sesuai dengan ajaran islam.⁶²

3. Pendidikan Kebangsaan

Pendidikan kebangsaan terdiri dari dua kata yakni 'pendidikan' dan 'kebangsaan'. Secara bahasa, kata pendidikan dalam bahasa Inggris direpresentasikan dengan kata education. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin educare, yang berarti memasukkan suatu hal. Sedangkan secara istilah, pendidikan adalah proses perubahan sikap individu atau kelompok sebagai upaya menuju kondisi stabil atau dewasa melalui proses, pembelajaran, dan kegiatan mendidik. Kata yang memiliki makna pendidikan dalam al-Qur'an sangat beragam. Seperti kata rabba, kata dasar dari tarbiyah. Sebagaimana dalam bahasa Arab tarbiyah memiliki arti pendidikan. Sedangkan kata kebangsaan berasal dari kata dasar bangsa. Bangsa secara bahasa artinya kelompok masyarakat yang bersamaan dalam hal bahasa, adat, sejarah, serta memiliki pemerintahan sendiri.

Pendidikan adalah alat utama untuk memperkuat budi warga dalam merawat bangsa. Dalam rumusan sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan nasional hadir tidak semata untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil, tetapi yang utama adalah menjadi manusia yang beriman dan

⁶² Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indoneisa Pusat, *Islam dan Kebangsaan*, (Jakarta Pusat : KDMP MUI Pusat, 2019) h. 3

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. disanalah, urgensi peneguhan budi warga bangsa dikuatkan melalui pendidikan.

Tujuan pendidikan kebangsaan untuk menciptakan generasi bangsa yang berwatak dan menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individual dan kelompok. Tujuan pendidikan kebangsaan untuk menciptakan generasi bangsa yang berwatak dan menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individual dan kelompok sebagai cerminan dari *Islam Rahmatan lil 'Alamin*.

4. Gambaran Umum Kebangsaan di Indonesia

Kondisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mencakup seluruh wilayah Indonesia yang memiliki sifat serba nusantara dengan kekayaan alam dan penduduk serta aneka ragam budaya. Bangsa Indonesia mempunyai organisasi kenegaraan yang merupakan wadah beragam kegiatan kenegaraan dalam bentuk supra struktur politik dan wadah dalam kehidupan bermasyarakat pada berbagai kelembagaan dalam bentuk infra struktur politik. Dalam realitas kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia tentunya memiliki ciri khas yang dijadikan sebagai identitas bangsa Indonesia.

Identitas nasional Indonesia merupakan ciri-ciri yang dapat membedakan negara Indonesia dengan negara lain. Identitas nasional Indonesia dibuat dan disepakati oleh para pendiri negara Indonesia. Identitas nasional Indonesia tercantum dalam konstitusi Indonesia yaitu Undang-Undang Dasar 1945 dalam

pasal 35-36C⁶³. Identitas nasional yang menunjukkan jati diri Indonesia di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Bahasa Nasional atau Bahasa Persatuan yaitu Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan unsur pendukung Identitas Nasional yang lain. Bahasa dipahami sebagai sistem perlambang yang secara arbitrer dibentuk atas unsur-unsur ucapan manusia dan yang digunakan sebagai sarana berinteraksi antar manusia. Di Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Meskipun di Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa tetapi bangsa Indonesia disatukan oleh bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.⁶⁴

2. Bendera negara yaitu Sang Merah Putih

Bendera adalah sebagai salah satu identitas nasional, karena bendera merupakan simbol suatu negara agar berbeda dengan negara lain. Seperti yang sudah tertera dalam UUD 1945 pasal 35 yang menyebutkan bahwa “ Bendera Negara Indonesia adalah Sang Merah Putih”. Warna merah dan putih juga memiliki arti sebagai berikut, merah yang melambangkan keberanian bangsa Indonesia dan adapun warna putih melambangkan kesucian .

3. Lagu Kebangsaan yaitu Indonesia Raya

Lagu Indonesia Raya (diciptakan tahun 1924) pertama kali dimainkan pada kongres pemuda (Sumpah pemuda) tanggal 28 Oktober 1928. Setelah proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, lagu yang dikarang oleh Wage Rudolf Soepratman ini dijadikan lagu kebangsaan. Ketika mempublikasikan Indonesia Raya tahun 1928, Wage Rudolf Soepratman

⁶³ Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Paradigma, 2012) h. 23

⁶⁴ Ib.id, 25.

dengan jelas menuliskan “lagu kebangsaan” di bawah judul Indonesia Raya. Teks lagu Indonesia Raya dipublikasikan pertama kali oleh surat kabar Sin Po. Setelah dikumandangkan tahun 1928, pemerintah colonial Hindia Belanda segera melarang penyebutan lagu kebangsaan bagi Indonesia Raya. Selanjutnya lagu Indonesia Raya selalu dinyanyikan pada setiap rapat partai-partai politik. Setelah Indonesia merdeka, lagu itu ditetapkan sebagai lagu kebangsaan perambang persatuan bangsa. Lirik Indonesia Raya merupakan saloka atau pantun berangkai, merupakan cara empu Walmiki ketika menulis epic Ramayana. Dengan kekuatan liriknya itulah Indonesia Raya segera menjadi saloka sakti pemersatu bangsa, dan dengan semakin dilarang oleh Belanda, semakin kuatlah ia menjadi penyemangat dan perekat bangsa Indonesia.

4. Lambang Negara yaitu Garuda Pancasila

Seperti yang dijelaskan pada Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 36A bahwa lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila. Garuda Pancasila disini yang dimaksud adalah burung garuda yang melambangkan kekuatan bangsa Indonesia. Burung garuda sebagai lambang negara Indonesia memiliki warna emas yang melambangkan kejayaan Indonesia. Sedangkan perisai di tengah melambangkan pertahanan bangsa Indonesia.

Simbol di dalam perisai masing-masing melambangkan sila-sila dalam Pancasila, yaitu bintang melambangkan sila ketuhanan Yang Maha Esa (sila ke-1), rantai melambangkan sila kemanusiaan yang adil dan beradab (sila ke-2), pohon beringin melambangkan sila persatuan Indonesia (Sila ke-3), kepala

banteng melambangkan sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan (Sila ke-4) dan padi dan kapas melambangkan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (sila ke-5). Warna merah-putih melambangkan warna bendera nasional Indonesia. Merah berarti berani dan putih berarti suci. Garis hitam tebal yang melintang di dalam perisai melambangkan wilayah Indonesia yang dilintasi Garis Khatulistiwa. Jumlah bulu melambangkan hari proklamasi kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945), antara lain: jumlah bulu pada masing-masing sayap berjumlah 17, jumlah Bulu pada ekor berjumlah 8, jumlah bulu pada di bawah perisai/pangkal ekor berjumlah 19, jumlah bulu di leher berjumlah 45. Pita yang dicengkeram oleh burung garuda bertuliskan semboyan negara Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti “berbeda-beda, tetapi tetap satu jua”.

5. Semboyan Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika

Bhineka Tunggal Ika berisi konsep pluralistik dan multikulturalistik dalam kehidupan yang terikat dalam suatu kesatuan. Pluralistik bukan pluralisme, suatu paham yang membiarkan keanekaragaman seperti apa adanya. Dengan paham pluralisme tidak perlu adanya konsep yang mensubstitusi keanekaragaman demikian pula halnya dengan paham multikulturalisme.

Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat sektarian dan eksklusif, hal ini bermakna bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dibenarkan

merasa dirinya yang paling benar, paling hebat, dan tidak mengakui harkat dan martabat pihak lain.

Bhinneka Tunggal Ika tidak bersifat eormalitas yang hanya menunjukkan perilaku semu. Bhineka Tunggal Ika dilandasi oleh sikap saling percaya mempercayai, saling hormat menghormati, saling cinta mencintai dan rukun. Bhinneka Tunggal Ika bersifat konvergen tidak divergen, yang bermakna perbedaan yang terjadi dalam keanekaragaman tidak untuk dibesar-besarkan, tetapi dicari titik temu, dalam bentuk kesepakatan bersama. Hal ini akan terwujud apabila dilandasi oleh sikap toleran, non sektarian, inklusif, dan rukun. Dalam menerapkan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu dilandasi oleh rasa kasih sayang.

6. Dasar Falsafah negara yaitu Pancasila

Pancasila adalah kumpulan nilai atau norma yang meliputi sila-sila Pancasila sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, alenia IV yang telah ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945. Pada hakikatnya pengertian Pancasila dapat dikembalikan kepada dua pengertian, yakni Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dan Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia sering disebut juga dengan way of life, welstanshouwing, wereldbershouwing, wereld en levens beschouwing (pandangan dunia, pandangan hidup, pedoman hidup, petunjuk hidup). Dalam hal ini Pancasila digunakan sebagai pancaran dari sila Pancasila karena Pancasila sebagai weltanschauung merupakan

kesatuan, tidak bisa dipisah-pisahkan, keseluruhan sila dalam Pancasila merupakan satu kesatuan organis. Pancasila sebagai norma fundamental sehingga berfungsi sebagai cita-cita atau ide pandangan hidup bangsa.

Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, dalam hal ini Pancasila mempunyai kedudukan istimewa dalam hidup kenegaraan dan hukum bangsa Indonesia. fungsi pokok Pancasila adalah sebagai dasar negara, sesuai dengan pembukaan UUD 1945, sebagai sumber dari segala sumber hukum atau sumber dari tertib hukum. Pancasila merupakan dasar negara yang dibentuk oleh para pendiri bangsa Indonesia. sebagai dasar negara, Pancasila mengandung nilai-nilai yang sejatinya sudah ada dalam bangsa Indonesia sendiri. Sehingga Pancasila mampu menjadi wadah bagi masyarakat Indonesia yang beragam dan menunjukkan identitas bangsa Indonesia yang sesungguhnya.

7. Konstitusi (Hukum Dasar) Negara Yaitu UUD 1945

Undang-Undang Dasar adalah peraturan perundang-undangan yang tertinggi dalam negara dan merupakan hukum dasar tertulis yang mengikat berisi aturan yang harus ditaati. Hukum dasar negara meliputi keseluruhan system ketatanegaraan yang berupa kumpulan peraturan yang membentuk negara dan mengatur pemerintahannya. UUD merupakan dasar tertulis. Oleh karena itu, UUD menurut sifat dan fungsinya adalah suatu naskah yang memaparkan karangan dan tugas-tugas pokok cara kerja badan tersebut.

Undang-Undang Dasar merupakan suatu hal yang sangat penting dan vital dalam suatu pemerintahan yang telah merdeka. Dengan adanya konstitusi

dalam suatu negara yang merdeka menandakan bahwa negara ini sebagai negara konstitusional yang menjamin kebebasan rakyat Indonesia untuk memerintah diri sendiri. Sebagai bangsa Indonesia Indonesia yang merdeka dan berdaulat untuk membentuk pemerintah sendiri yang sah serta usaha menjamin hak-haknya disertai menentang penyalahgunaan kekuasaan.

8. Kebudayaan Daerah Yang Telah Diterima Sebagai Kebudayaan Nasional

Kebudayaan adalah pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat atau model-model pengetahuan yang secara kolektif digunakan oleh pendukung-pendukungnya untuk menafsirkan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan digunakan sebagai rujukan dan pedoman untuk bertindak.

Kebudayaan dapat dimaknai sebagai suatu budi dan daya manusia yang tidak ternilai harganya dan mempunyai manfaat bagi kehidupan umat manusia, baik pada masa lampau, masa kini, maupun pada masa yang akan datang. Kebudayaan daerah kita pelihara dan kita kembangkan menjadi kebudayaan nasional yang dinikmati oleh seluruh bangsa. Jadi, kebudayaan nasional yaitu suatu perpaduan dan pengembangan berbagai macam kebudayaan daerah yang terus menerus dibina dan dilestarikan keberadaannya, sehingga menjadi milik bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Munir Mulkhan. *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta : Sipress, 1994.
- Abdurrahman Wahid. *Ilusi Negara Islam : Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Indonesia*. Jakarta : Wahid Institute, 2009 .
- Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2007.
- Abu Tauhid. Mangun Budianto. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. 1990.
- Abuddin Nata. *Islam dan Kebangsaan*. Makalah yang disampaikan dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 25 Agustus 2016 .
- Abuy Sodikin. Badruzzaman. *Metodologi Studi Islam*. Bandung : Tunas Nusantara. 2000.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Ahmad Busrotun Nufus. Novitasari, Sukron Mazid. *Pendidikan Pancasila : Sebagai Paradigma Pembanguna*. Malang : Madani Media, 2018.
- Ahmadin. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makassar : Rayhan Intermedia, 2017.
- Ainur Rofiq Al-Amin. *Membongkar Proyek Ala Hizbut Tahrir Indonesia*. Yogyakarta ; LKis. 2012.
- Ali Maschan Moesa. *Nasionalisme Kyai*. Jogjakarta: LKIS. 2007.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta : SUKA-Press, 2019
- Anwar, Chairul. *Multikulturalisme, Globalisasi, dan tantangan Abad 21*. Yogyakarta : DIVA Press, 2019.
- Anwar, Chairul. *Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta : IRCiSod, 2017.
- Arif Hidayat Efendi. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan*. Jurnal PGSD. Vol 4, No 1.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Transisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu. 2002.

- Badri Yatim. *Soekarno. Islam dan Nasionalism*. Jakarta : Logos. 1999.
- Binti Maunah. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Teras. 2009.
- Dede Rosyada. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education) : Demokrasi. Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madan*. Jakarta : Kencana, 2005.
- Faisal Ashari. Azizi Umar. *Jatidiri Kebangsaan dalam Falsafah Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Hikmah. Vol 5 No.1.
- Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam : Upaya mengembalikan esensi pendidikan di era global*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- I Ketut Sudarsana. I Ketut Wiharja. *Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme Dan Libralisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan*. Journal of education reaserch and evaluation,. Vol. 1, No. 4.
- Ibnu Fikri. *Kontruksi Nasionalisme Perspektif Ulama Jawa Tengah Abad XIX: Analisis Filologi Terhadap Karya-Karya Kyai Sholeh Darat Semarang*. Semarang: LP2M IAIN Semarang, 2013.
- Imam Rifa'i. *Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kebangsaan*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Iwan Adi Saputra, "Konflik Tak Berujung di Papua", (on-line) Tersedia di <https://kolom.tempo.co/read/1254273/konflik-tak-berujung-di-papua/full&view=ok.htm> (1 Oktober 2019).
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan* Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2001.
- Kaelan. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma. 2012.
- Lathiful, Khuluq, *Fajar Kebangunan 'Ulama (Biografi KH. Hasyim Asy'ari)*, Yogyakarta : LKiS, 2009.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta : Pilar Media, 2005.
- M. Akmansyah, *Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 8 No.2, 2015.
- M. Akmansyah, *Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik*, Jurnal Kalam, Vol. 10, No. 2, 2016.
- Mestika Zed. *Metode Kepenelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Muhammad Candra Syahputra. *Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Nemui-Nyimah*. Jurnal El-Hikmah. Vol 14, No 1.

Muhammad Candra Syahputra, *Pendidikan Islam Multikultural(Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Muhtadin. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Jakarta : Mandala Nasional. 2011.

Munzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers. 1990.

Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Ronda Karya. 1998 .

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. 2013.

Ramayulis, Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*,. Jakarta : Kalam Mulia. 2009.

Reno Wikandaru. Budi Cahya. *Landasan Ontologis Sosialisme*. Jurnal Filsafat. Vol 26,. No. 1. 2016.

Robiatul Adawiyah, Wan Jamaluddin Z, *Rekayasa Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim*, Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 1 No. 2, 2016.

Sekretariat Jenderal MPR RI. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta : Sekretariat Jenderal MPR RI. 2012

Sukardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara. 2015

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung ; Alfabeta. 2018.

Suharini Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta. 1995.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rinneka Cipta. 2013.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andioffset. 1993.

Syaiful Anwar, Agus Salim, *Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Millenial*, At-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 2, 2018.

Syafarudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama. 2017.

Syamsul Kurniawan. *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno : Ide Progresif atas Pendidikan Islam Indonesia*. Malang : Madani. 2017.

Syamsul Nizar. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta : Graya Media Pratama. 2001.

Syihabudin. *Struktur Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : UPI. 2012.

Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam dan Kebangsaan*, Jakarta : Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, 2019.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal Ayat (1).

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 (Ayat 19).

Yatdi. *Konsep Pendidikan Berwawasan Kebangsaan (Studi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2013.

Yudi Latif, *Wawasan Pancasila : Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. Jakarta : Mizan.2018.

Yusron Fahmi, “Kisah Minggu Mencekam Di Ambon 8 tahun lalu”, (on-line) Tersedia di [https://www.liputan6.com/news/read / 4058118/kisah-minggu-mencekam-di-kota-ambon-8-tahun-lalu.htm](https://www.liputan6.com/news/read/4058118/kisah-minggu-mencekam-di-kota-ambon-8-tahun-lalu.htm) (11 September 2019).

Zakiah Daradjat. et.al. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara. 1992.

Zuly Qodir. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar. 2014.

